

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Danau dapat difungsikan sebagai sumber pangan, mata pencarian, sumber air dan tujuan wisata. Penduduk di sekitaran danau mencari ikan untuk lauk, memancing dan menjala ikan untuk dijual. Demikian pula halnya dengan kawasan Danau Singkarak. Danau Singkarak memiliki ikan endemik yang bernilai ekonomis yaitu ikan bilih, penting bagi mata pencarian masyarakat sekitar danau dan dapat menjadi daya tarik wisata Danau Singkarak. Karena merupakan endemik Danau Singkarak, ikan bilih lumayan mahal dijual oleh masyarakat setempat. Dengan harga yang cukup mahal, ikan bilih menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat yang tinggal sekitar danau. Banyak masyarakat di sekitar Danau Singkarak sehari-hari bekerja sebagai nelayan.

Namun keberadaan ikan bilih di Danau Singkarak terancam punah. Penyebab utama terancam punahnya ikan bilih disebabkan oleh cara dan alat tangkap yang digunakan masyarakat untuk menangkap ikan tidak ramah lingkungan. Nelayan menggunakan berbagai alat untuk menangkap ikan bilih seperti jala lempar, jaring insang, sistem alahan, bagan, pancing, lukah sentrum listrik yang mematikan semua ikan yang ada. Bagan tangkap ikan tidak pernah kosong terbentang di permukaan danau, begitu pula dengan jala lempar yang ditebar nelayan setiap harinya. Tidak tanggung-tanggung jaring dan jala yang digunakan ukurannya sangat rapat sehingga semua jenis ikan, termasuk anaknya dalam jumlah yang banyak tertangkap. Karena semua ikan, termasuk

anaknya tertangkap maka ikan-ikan bilih sulit melakukan regenerasi dan reproduksi. Hal ini yang menyebabkan ikan bilih ini semakin sedikit jumlah populasi dikarenakan eksploitasi masyarakat terlalu berlebihan (*over fishing*).

Salah satu bentuk teknologi penangkapan ikan yang dianggap berkembang dan berhasil pada industri penangkapan ikan adalah menggunakan alat bantu cahaya yang bisa menarik perhatian ikan-ikan dalam proses penangkapan yang disebut dengan bagan tangkap ikan. Di Danau Singkarak, alat tangkap ini pertama kali dioperasikan di Nagari Guguk Malalo, Kabupaten Tanah Datar oleh seorang nelayan keramba. Bagan tangkap ikan sudah digunakan di Danau Singkarak sejak tahun 2011.

Pada perkembangannya bagan tangkap ikan telah banyak mengalami perubahan baik bentuk maupun ukurannya yang dimodifikasi sedekian rupa sehingga sesuai dengan daerah penangkapan. Bagan tangkap ikan terdiri dari bagian-bagian penting yaitu: rumah bagan, jaring bagan, lampu. Jaring bagan tangkap ikan umumnya berukuran 9 x 9 meter, dengan mata jaring 0,5–1 cm, terbuat dari nilon atau benang katun. Jaring tersebut diikat pada bingkai berbentuk bujur sangkar yang terbuat dari bambu atau kayu. Rumah bagan tangkap ikan terbuat dari bambu atau kayu yang bagian bawah berukuran 10 x 10 m, sedangkan bagian atas berukuran 9,5 x 9,5 meter. Pada bagian atas rumah bagan tangkap ikan terdapat alat penggulung yang berfungsi untuk menurunkan dan mengangkat jaring bagan tangkap ikan pada waktu penangkapan (oseanografi.lipi.go.id).

Penangkapan dengan bagan tangkap ikan hanya dilakukan pada malam hari (*light fishing*). Dilihat dari bentuk dan cara operasinya bagan tangkap ikan dibagi

menjadi tiga yaitu: pertama, bagan tancap yang pada kedudukannya bagan ini tidak dapat dipindah-pindahkan, lampu dipasang dengan jarak ± 1 meter di atas permukaan air. Apabila sudah banyak yang berkumpul, kemudian dilakukan pengangkatan jaring dan begitu seterusnya diulang-ulang sampai mendapat hasil yang diharapkan. Kedua, bagan rakit adalah jaring angkat yang dalam operasinya dapat dipindah-pindahkan ke tempat yang diperkirakan banyak ikannya. Ketiga, bagan perahu yang terdiri dari dua perahu yang pada bagian depan dan belakangnya dihubungkan dengan dua batang bambu sehingga berbentuk bujur sangkar sebagai tempat menggantungkan jaring bagan tangkap ikan. Pada waktu penangkapan bagan tangkap ikan ini di labuh dengan menggunakan jangkar (oseanografi.lipi.go.id).

Tabel 1. 1
Jumlah Bagan Tangkap Ikan di Kabupaten Solok.

No	Kecamatan	Nagari	Jumlah/Unit
1	X Koto Singkarak	Kacang	40 Unit
		Saniang Baka	75 Unit
		Tikalak	48 Unit
		Muaro Pingai	52 Unit
2	Junjung Sirih	Paninggahan	27 Unit
		Singkarak	14 Unit
Total			256 Unit

Sumber: (Okta, 2018: 18).

Tabel 1. 2
Jumlah Bagan Tangkap Ikan di Kabupaten Tanah Datar Tahun 2018

No	Kecamatan	Nagari	Jumlah/Unit
1	Rambatan	Simawang	70 Unit
		III Koto	12 Unit
2	Batipuh Selatan	Padang Laweh	48 Unit
		Batu taba	10 Unit
		Guguak Malalo	138 Unit
Total			278 Unit

Sumber: DPP Kabupaten Tanah Datar 2020

Bagan tangkap ikan yang berbiaya pembuatan 5-30 juta per buah itu dioperasikan pada malam hingga pagi hari. Penggunaan bagan tangkap ikan ini telah menyebabkan kepunahan ikan, karena alat tangkap ikan satu ini menggunakan bahan jaring yang berukuran sangat rapat, sehingga semua jenis ikan yang tertangkap tidak bisa lepas. Selain itu, keberadaan bagan tangkap ikan tersebut menyulitkan nelayan lain yang menggunakan jala lempar untuk membentangkan jalanya di tepian. Nelayan yang menggunakan jala lempar ini harus ke tengah-tengah danau agar jala lempar mereka tidak terganggu untuk menangkap ikan.

Kegiatan penangkapan ikan ini sudah sangat memprihatinkan, karena adanya aktivitas penangkapan dengan alat tangkap ikan yang tidak ramah lingkungan dan dapat merusak kelestarian sumber daya ikan. Terkait bahaya dari pengguna bagan tangkap ikan ini, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat melakukan penertiban dengan melibatkan TNI, Polri, Pemkab, dan wali nagari setempat.

Penertiban juga dilakukan pada awal tahun 2018, namun gagal dilakukan. Penertiban selanjutnya dilakukan dua tahap, tahap pertama pada tanggal 15-16 Juli 2019 di kawasan Kabupaten Solok, tahap kedua 17-18 Juli 2019 di kawasan Kabupaten Tanah Datar. Pada 15 Juli 2019 penertiban bagan tangkap ikan di sepanjang Danau Singkarak kawasan Kabupaten Solok gagal dilakukan. Pasalnya, para pemilik bagan tangkap ikan memanas atas aksi yang dilakukan Dinas Kelautan Dan Perikanan (DKP) Sumatera Barat bersama *stakeholder* terkait (gatra.com, diakses pada 2 desember 2019).

Tabel 1. 3
Lokasi Razia Bagan Tangkap Ikan di Danau Singkarak September 2019

No	Kabupaten	Kecamatan	Desa/Nagari
1	Kabupaten Solok	Kecamatan Junjung Sirih	Paninggahan
		Kecamatan X Koto Singkarak	1. Kacang 2. Tikalak 3. Saniang
2	Kabupaten Tanah Datar	Kecamatan Batipuh Selatan	1. Guguk Malalo 2. Batu Taba

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat, 2019

Berdasarkan survey awal peneliti ke bidang Pengelolaan Ruang Laut (PRL) dan bidang Tangkap Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat pada awal bulan Desember 2019, penertiban bagan tangkap ikan sudah dua kali diadakan dalam dua bulan terakhir. Hingga saat ini pemerintah bersama *stakeholder* terkait sudah menertibkan $\pm 50\%$ bagan tangkap ikan yang ada di Danau Singkarak. Pada saat razia dilakukan tidak ada satu pun bagan tangkap ikan yang beroperasi, namun setelah razia bagan tangkap ikan itu pun kembali beroperasi. Dua buah bagan tangkap ikan yang berada di tengah danau telah ditenggelamkan oleh pemerintah karena nelayan bagan tangkap ikan tidak menghiraukan peringatan yang diberikan oleh pemerintah, sementara bagan tangkap ikan lainnya dibawa ke pinggir danau karena letaknya tidak jauh dari tepi danau. Pemerintah akan terus melakukan penertiban terhadap bagan tangkap ikan yang ada di Danau Singkarak ini.

Dapat kita lihat upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk menertibkan bagan tangkap ikan belum berhasil dan sampai sejauh ini pemerintah masih mengupayakan untuk melakukan penertiban. Walaupun sempat diadakan razia oleh pemerintah, sebagian bagan tangkap ikan yang ada di sepanjang Danau

Singkarak masih saja beroperasi, hal ini membuat pemerintah geram dengan tindakan para nelayan tersebut. Sebagai langkah tegas, bagan tangkap ikan yang membandel itu akan ditenggelamkan (cendananews.com diakses pada 2 desember 2019).

Kajian mengenai penertiban bagan tangkap ikan di Danau Singkarak telah pernah diteliti sebelumnya melalui kajian Ilmu Administrasi Publik adalah melihat koordinasi Dinas Kelautan Dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat dalam kegiatan pengawasan penangkapan ikan bilih di Danau Singkarak dan beberapa kajian ilmu lainnya. Tidak hanya Ilmu Administrasi Publik saja, sosiologi juga memiliki kapasitas untuk membahas penertiban bagan tangkap ikan ini dengan memakai sudut pandang sosiologi konflik, dimana konflik dalam penelitian ini menyangkut pertentangan kepentingan yang berhubungan dengan lingkungan, yaitu pertentangan antara eksploitasi alam dengan mempertahankan alam. Di satu sisi, pemilik bagan tangkap ikan memiliki kepentingan untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi, disisi lain Pemerintah Provinsi Sumatera Barat ingin mempertahankan keseimbangan alam agar ekosistem didalam laut tidak terganggu. Akibatnya, masing-masing pihak akan mewujudkan kepentingannya dengan cara yang berbeda. Pemilik bagan tangkap ikan tetap mempertahankan dengan berbagi cara, sedangkan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dengan kekuasaannya, juga menggunakan berbagai cara untuk mewujudkan kepentingannya. Namun, terlihat dari beberapa literatur yang dibaca, hampir tidak ada kontribusi Sosiologi dalam membahas permasalahan tersebut. Penelitian ini akan terfokus kepada upaya yang dilakukan pemerintah dan penyebab

ketidakberhasilan pemerintah dalam menangani resistensi penertiban bagan tangkap ikan. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penyebab Ketidakberhasilan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat Menangani Resistensi Nelayan Bagan Tangkap Ikan Di Danau Singkarak”.

1.2 Rumusan Masalah

Penertiban bagan tangkap ikan yang ada di Danau Singkarak ini dilakukan sebagai upaya Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dalam menjaga keberadaan ikan bilih dari kepunahan dan mempertahankan mata pencarian masyarakat nelayan yang tidak menggunakan bagan tangkap ikan. Berdasarkan Peraturan Gubernur (Pergub) Nomor 81 tahun 2017 tentang pelarangan aktivitas bagan tangkap ikan, pemerintah melakukan penertiban terhadap bagan tangkap ikan yang membuat ikan bilih berada di ambang kepunahan. Namun usaha yang dilakukan pemerintah mendapat penolakan dari pemilik bagan dengan berbagai alasan. Dari masalah tersebut, pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Apa upaya yang dilakukan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat menangani resistensi nelayan bagan tangkap ikan di Danau Singkarak?
2. Apa penyebab ketidakberhasilan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat menangani resistensi nelayan bagan tangkap ikan di Danau Singkarak?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dibagi dua: Tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum

Mendeskripsikan penyebab ketidakberhasilan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat menangani resistensi nelayan bagan tangkap ikan di Danau Singkarak

b. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat menangani resistensi nelayan bagan tangkap ikan di Danau Singkarak.
2. Mendeskripsikan penyebab ketidakberhasilan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat menangani resistensi nelayan bagan tangkap ikan di Danau Singkarak.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

a. Manfaat Akademis

Memberikan kontribusi berupa pengayaan, konsep, penemuan betapa pentingnya ulasan mengenai upaya yang dilakukan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat menangani resistensi nelayan bagan tangkap ikan di Danau Singkarak dan penyebab ketidakberhasilan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat menangani resistensi nelayan bagan tangkap ikan di Danau Singkarak pada sosiologi konflik.

b. Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Daerah (instansi) terkait dan masyarakat Danau Singkarak. Khususnya pemilik bagan tangkap ikan dalam menggunakan alat tangkap ikan agar menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan pemecahan masalah untuk semua pihak agar kepunahan ikan bilih di Danau Singkarak yang disebabkan oleh

penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan dapat diatasi dan dikurangi.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Definisi Konflik

Makna konsep konflik ditekankan pada pertentangan kepentingan dalam hubungan sosial. Konflik adalah keinginan atau tujuan yang hendak dicapai oleh para pihak dalam suatu relasi sosial bertentangan satu sama lain. Pemenuhan kepentingan satu pihak mengakibatkan tidak terpenuhinya kepentingan pihak lain. Kepentingan adalah keinginan atau tujuan yang hendak dicapai. Upaya mewujudkan kepentingan atau tindakan yang dengan sengaja diarahkan oleh satu pihak kepada pihak lain untuk menguasai sesuatu (Afrizal, 2018: 6).

Max Weber mengartikan kata konflik sebagai suatu bentuk hubungan sosial yang di dalamnya perbuatan sengaja dilakukan di arahkan kepada keberatan pihak lain, baik dengan menggunakan cara-cara yang damai atau cara-cara kekerasan. Konflik adalah pemaksaan kehendak pada pihak lain atas suatu hal dalam suatu hubungan sosial. Konflik tidak selalu melibatkan tindakan kekerasan. Tindakan kekerasan adalah alat atau cara yang digunakan oleh satu pihak untuk memaksa pihak lain (Afrizal, 2018: 5).

Menurut Karl Marx & Ralf Dahrendorf, konflik adalah pertentangan kepentingan yang terjadi dalam suatu relasi sosial. Marl menekankan konflik pada relasi sosial produksi, sedangkan Dahrendorf dalam relasi sosial pengelolaan dan pemerintah. Menurut Johan Galtung, konflik adalah pertentangan kepentingan dua

pihak dalam suatu hubungan sosial mengejar kepentingan yang bertentangan (Afrizal, 2018: 5).

Manusia adalah makhluk konfliktris yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa. Konflik adalah pertentangan yang ditandai oleh pergerakan dari beberapa pihak sehingga terjadi persinggungan (Novri Susan, 2014: xxiii). Menurut Pruitt dan Rubbin, konflik adalah persepsi mengenai perbedaan kepentingan atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dicapai secara simultan (Pruitt dan Rubbin, 2004: 10).

Menurut Lewis Coser, konflik adalah perselisihan. Dia menekankan terhadap perselisihan nilai-nilai atau tuntutan berkenaan dengan status, kuasa dan sumber-sumber kekayaan yang persediannya terbatas dimana pihak yang sedang berselisih melainkan juga memojokkan, merugikan atau menghancurkan lawan mereka (Poloma, 2003: 111).

Menurut Randal Collins, konflik merupakan pertentangan kepentingan yang sentral dalam kehidupan sosial. Teori konfliknya menjelaskan motivasi atau motif orang berkonflik. Jadi konflik dijelaskan dari sudut pandang individu tetapi dikaitkan dengan hal-hal lain yang bertentangan dengan struktur. Konflik adalah pertentangan kepentingan (disebabkan dari hal yang bersifat individual hingga struktural) yang timbul dari kepentingan manusia yaitu memaksimalkan keuntungan dan bukan sekedar konflik kelompok melainkan juga dapat konflik individual (Ritzer dan Douglas, 2005: 160-164).

1.5.2 Penyebab Konflik

Tiga determinan penyebab konflik yaitu, tingkat aspirasi satu pihak; aspirasi bangkit dan kemudian menghasilkan konflik karena masing-masing pihak memiliki alasan untuk percaya bahwa mereka mampu mendapatkan sebuah objek bernilai untuk diri mereka sendiri (bersifat *realistis*) atau mereka percaya bahwa mereka berhak memiliki objek tersebut (bersifat *idealistis*). Persepsi tentang pihak lain; suatu pihak harus percaya bahwa pihak lain juga memiliki aspirasi yang tinggi, sehingga tidak memungkinkan kedua belah pihak mencapai aspirasi masing-masing. Tidak adanya alternatif yang dapat diterima semua pihak; suatu pihak juga harus memiliki persepsi bahwa aspirasi kedua belah pihak tidak kompetibel satu sama lain (Pruitt dan Rubin, 2011: 27-38).

Menurut Ralf Dahrendorf, yang menyebabkan konflik itu adalah distribusi yang timpang dalam otoritas, dimana satu yang diberi kewenangan dan satu tidak. Pertentangan muncul karena ada kesadaran kelas. Pertentangan terjadi karena golongan yang berkuasa berusaha mempertahankan status quo, sedangkan yang dikuasai berusaha untuk mengadakan perubahan-perubahan. Pertentangan kepentingan selalu ada di setiap waktu dan dalam setiap struktur (Wirawan, 2012: 88).

Menurut Max, yang menyebabkan konflik adalah sistem ekonomi, dia ditelaah bagaimana bekerjanya. Misal: penyebab pemberontakan buruh terhadap perusahaan adalah adanya kesadaran kelas. Kejadian ini muncul karena adanya aliensi, aliensi muncul karena komunikasi. Kesadaran kelas adalah penyadaran di

dalam kelas bawah bahwa keadaannya buruk, keadaannya bisa membaik dengan menentang kelas dominan (Galtung, 1999: 24).

Konflik terjadi karena perbedaan kepentingan antar kelompok komunitas terhadap kekuasaan dan wewenang terhadap suatu objek. Konflik merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan, dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menetapkan dan menjaga batas antara dua atau lebih konflik (Poloma, 2003: 107).

Randall Collins Melihat bahwa faktor penyebab terjadinya konflik dalam kehidupan masyarakat adalah tidak bisa dilepaskan dari penggunaan kekerasan atau paksaan. Mereka yang menguasai alat paksaan mampu memaksakan kemauannya kepada orang lain dengan ancaman kekerasan. Oleh karena itu mereka yang mendapatkan paksaan untuk tunduk supaya tetap hidup dan memenuhi kebutuhannya. Tetapi ini tidaklah bahwa mereka secara emosional memiliki komitmen terhadap keteraturan sosial yang ada dengan pengertian yang sama seperti mereka yang berada posisi atas (Johnson, 1990: 209-210).

1.5.3 Resistensi

Konsep resistensi yang digunakan oleh Scott (2000) adalah resistensi sehari-hari (*everyday forms of resistance*), yaitu perjuangan yang biasa-biasa saja, namun terjadi terus-menerus antar kaum tani dan orang-orang yang berupaya untuk menarik tenaga kerja, makanan, pajak, sewa dan keuntungan dari mereka. Kebanyakan resistensi bentuk ini tidak sampai pada taraf pembangkangan terang-terangan secara kolektif. Senjata yang biasa digunakan oleh kelompok orang yang tidak berdaya seperti mengambil makanan, menipu, berpura-pura tidak tahu,

mengumpat dibelakang, membakar, melakukan sabotase, dan seterusnya (Alisjahbana, 2005: 38).

Scott (1993) mendefinisikan resistensi adalah setiap (semua) tindakan para anggota kelas masyarakat yang rendah dengan maksud untuk melunakkan atau menolak tuntutan-tuntutan (misalnya sewa, pajak, penghormatan) yang dikarenakan pada kelas masyarakat rendah itu oleh kelas atas (misalnya tuan tanah, negara, pemilik mesin, pemberi pinjaman uang) atau untuk mengajukan tuntutan-tuntutannya sendiri (misalnya pekerjaan, lahan, kemurahan hati, penghargaan) terhadap kelas atas ini. Artinya tidak ada keharusan bagi resistensi untuk mengambil bentuk aksi bersama. aksi yang dilakukan bisa bersifat individual, spontan, dan tak terorganisasi. Tujuan-tujuan resistensi dibetuk, yaitu agar ada reaksi balik dari pihak yang dilawan. Reaksi itu berupa tindakan yang melunakkan atau menghilangkan segala bentuk tuntutan yang dibebankan kepadanya. Resistensi yang dimaksud lebih mengarah pada resistensi simbolis atau ideologis misalnya gossip, fitnah, penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan, penarikan kembali sika hormat, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari resistensi berdasarkan kelas. Resistensi merupakan tindakan yang sekurang-kurangnya melibatkan suatu pengorbanan perorangan atau kolektif jangka pendek supaya diperoleh keuntungan bersama yang berjangka panjang (Alisjahbana, 2005: 38-39).

Banard dan Jonathan melihat resistensi sebenarnya merupakan tindakan yang dilakukan masyarakat lemah yang berada pada struktur bawah terhadap pihak kuat yang berada pada struktur atas atau penguasa. Hubungan diantara

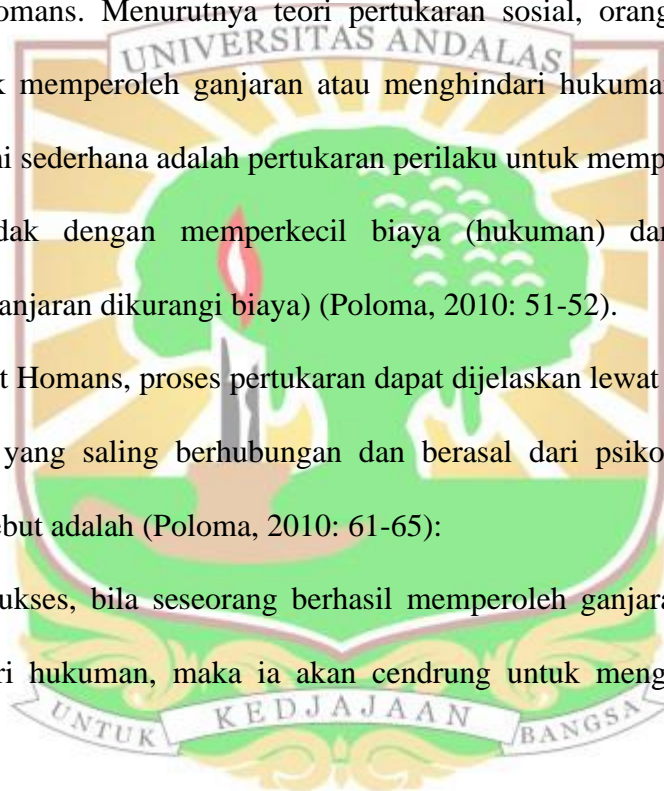
pihak yang lemah (masyarakat) dan pihak lain yang kuat (penguasa) yang berada pada hubungan kekuasaan yang tidak seimbang. Fenomena resistensi masyarakat pedesaan terbilang unik karena pada umumnya pembangunan infrastruktur pedesaan merupakan hal yang sangat diharapkan (Suriadi, 2008: 54).

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori pertukaran sosial dari George C. Homans. Menurutnya teori pertukaran sosial, orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Prinsip dasar dalam ekonomi sederhana adalah pertukaran perilaku untuk memperoleh ganjaran. Orang bertindak dengan memperkecil biaya (hukuman) dan memperbesar keuntungan (ganjaran dikurangi biaya) (Poloma, 2010: 51-52).

Menurut Homans, proses pertukaran dapat dijelaskan lewat lima pernyataan proposisional yang saling berhubungan dan berasal dari psikologi skinnerian. Proposisi tersebut adalah (Poloma, 2010: 61-65):

1. Proposisi sukses, bila seseorang berhasil memperoleh ganjaran atau berhasil menghindari hukuman, maka ia akan cenderung untuk mengulangi tindakan tersebut.
2. Proposisi stimulus, apabila stimulus menyebabkan adanya ganjaran maka pada kesempatan ke depannya, orang akan melakukan tindakan yang sama.
3. Proposisi nilai, proposisi ini berhubungan dengan ganjaran atau hukuman yang merupakan hasil tindakan. Semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka semakin senang seseorang melakukan tindakan itu.



4. Proposisi *depreviasi-satiassi*, semakin sering seseorang menerima suatu ganjaran, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran itu.
5. Proposisi *restu-agresi*, seseorang akan marah apabila sesuatu yang ia harapkan ternyata meleset, yang menyebabkan orang itu berperilaku agresif.

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Harisun (2014) yang berjudul “Faktor-faktor Yang Menghambat Dalam Mengatasi Konflik Perambah Hutan Register 45 Di Kabupaten Mesuji (Studi Konflik Perambahan Hutan Register 45 Mesuji). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi faktor-faktor apa yang menjadi penghambat akan upaya penyelesaian konflik tersebut dan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pandangan islam terhadap upaya-upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah dalam mengatasi konflik agrarian dikawasan register 45 Kabupaten Mesuji. Hasil penelitian ini, konflik belum terselesaikan dikarenakan oleh faktor-faktor penghambat di antaranya: 1) Hambatan internal pemerintah meliputi, hambatan kurang memadainya kualitas sumber daya manusia, hambatan keterbatasan dana, hambatan dukungan peraturan, 2) Hambatan eksternal meliputi: a) masyarakat yaitu, hambatan budaya lokal, hambatan kesadaran terhadap aturan hukum, hambatan kekuatan dukungan perambah. b) PT Silva Inhutani Lampung yaitu, hambatan budaya kapitalisme, hambatan komunikasi kepada masyarakat. Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pemerintah harus lebih tegas dalam mengatasi konflik yang terjadi agar

konflik yang terjadi di kawasan Hutan Register 45 Mesuji dapat segera di selesaikan.

Penelitian relevan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aslam. *Et.al* (2015) yang berjudul “Peran Pemerintah Dalam Menertibkan Pertambangan Ilegal Nikel Di Kabupaten Kolaka Utara”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pemerintah dalam menertibkan pertambangan nikel illegal dan apa faktor penghambat bagi pemerintah dalam menertibkan pertambangan nikel illegal di Kabupaten Kolaka Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: peran pemerintah dalam menertibkan pertambangan nikel illegal dari semua fungsi masih sangat lemah baik dalam pengaturan atau regulasi, pelayanan, pemberdayaan masyarakat, pengelolaan aset negara maupun dari fungsi keamanan, ketertiban, pengamanan, dan perlindungan: faktor penghambat bagi pemerintah dalam menertibkan pertambangan illegal yakni: tidak adanya koordinasi pemerintah, tidak ada pengawasan, sikap apatis masyarakat serta kurangnya kesadaran pemilik tambang. Sedangkan faktor pendukung peran pemerintah dalam penertiban pertambangan nikel illegal adalah sikap penambang dan keterbukaan masyarakat sangat membantu pemerintah.

Berdasarkan penelitian diatas memiliki perbedaan dengan penelitian saya, baik pada fokus kajian, lokasi maupun waktu penelitian. Pada penelitian yang peneliti lakukan membahas upaya yang dilakukan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat menangani resistensi nelayan bagan tangkap ikan di Danau Singkarak dan penyebab ketidakberhasilan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat menangani resistensi nelayan bagan tangkap ikan di Danau Singkarak yang menggunakan

pendekatan penelitian kualitatif, serta lokasi penelitian di instansi pemerintah yang terkait dan Nagari Guguak Malalo.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah suatu strategi yang digunakan oleh peneliti dalam mengamati, mengumpulkan informasi dan menyajikan analisis hasil penelitian sebagai strategi untuk menjawab permasalahan penelitian tersebut. Pendekatan yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Afrizal (2014: 13). Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data yang telah diperoleh. Adapun alasan dari penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena diperlukan kata-kata dan perbuatan manusia untuk mencapai tujuan penelitian (Afrizal, 2014: 17).

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian ini berusaha menggambarkan dan menjelaskan upaya yang dilakukan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat menangani resistensi nelayan bagan tangkap ikan di Danau Singkarak dan penyebab ketidakberhasilan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat menangani resistensi nelayan bagan tangkap ikan di Danau Singkarak.

1.6.2 Data yang Diambil

Menurut Sugiyono (2017: 104), dalam penelitian kualitatif ada dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil

oleh peneliti langsung dari sumber data atau informan penelitian, sedangkan data sekunder adalah data yang diambil oleh peneliti tidak langsung dari sumber data atau informan, melainkan dari dokumen, media cetak, elektronik, artikel-artikel, jurnal serta hasil penelitian sebelumnya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan perbuatan manusia, peneliti tidak berusaha mengangkakan data yang telah diambil dan oleh karena itu, peneliti tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014: 17).

1. Data Primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data yang akan diperoleh berupa informasi-informasi dari informan mengenai upaya yang dilakukan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat menangani resistensi nelayan bagan tangkap ikan di Danau Singkarak dan penyebab ketidakberhasilan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat menangani resistensi nelayan bagan tangkap ikan di Danau Singkarak.

2. Data sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu berasal dari media cetak, elektronik dan juga dilengkapi dengan data-data yang diperoleh dari artikel-artikel maupun jurnal serta hasil penelitian-penelitian yang sebelumnya yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini. Data yang dimaksud seperti data jumlah bagan tangkap ikan yang ada di Danau Singkarak.

1.6.3 Teknik Dan Proses Pengumpulan Data

Cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian disebut dengan teknik pengumpulan data, sedangkan benda yang digunakan dalam untuk

mengumpulkan data dalam penelitian disebut dengan alat pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Dalam melakukan wawancara mendalam, seorang peneliti tidak melakukannya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail dan ada alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, tapi melakukannya berdasarkan pada pertanyaan yang umum, kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara selanjutnya. Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat pertanyaan kunci (pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif jawabannya) (Afrizal, 2014: 21).

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang; orang yang ingin memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan orang yang memberikan informasi dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya. Wawancara tidak berstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara dilakukan (Mulyana, 2004: 180-181).

Dalam melakukan wawancara mendalam seorang peneliti tidak boleh merasa cepat puas dengan informasi yang diberikan oleh informan, karena wawancara mendalam itu bersifat terbuka, tidak hanya dilaksanakan sekali atau

dua kali, tetapi berulang-ulang kali, peneliti perlu mengecek dan mengklarifikasi informasi yang diperoleh dari informan (Bungin, 2001: 100).

Wawancara mendalam dilakukan karena peneliti ingin memberikan kesempatan kepada informan untuk bercerita atau memberikan informasi mengenai upaya yang dilakukan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat menangani resistensi nelayan bagan tangkap ikan di Danau Singkarak dan penyebab ketidakberhasilan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat menangani resistensi nelayan bagan tangkap ikan di Danau Singkarak. Instrumen penelitian yang diperlukan adalah buku catatan lapangan, alat rekam, pedoman wawancara yang sebelumnya disiapkan atas arahan dari dosen pembimbing.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu membuat pedoman wawancara dan mendiskusikannya dengan dosen pembimbing. Pedoman wawancara selesai dibuat pada bulan Maret tahun 2020, tahap selanjutnya adalah turun lapangan dengan melakukan wawancara, namun tahap ini sempat terhenti beberapa bulan karena pandemi covid-19. Melihat kondisi pandemi covid-19 yang tak kunjung usai, akhirnya pada bulan Juli 2020 peneliti memutuskan untuk melanjutkan proses turun lapangan, tetapi tetap memperhatikan protokol kesehatan. Peneliti terlebih dahulu mengurus perizinan yang berlangsung selama dua minggu. Pada tanggal 4 Agustus 2020, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Bidang Tangkap dan Staff Bidang Tangkap Dinas Kelautan Dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat, wawancara dilakukan di kantor Dinas Kelautan Dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat yang berlangsung selama 90 menit.

Selanjutnya wawancara dengan nelayan bagan tangkap ikan yang berlangsung selama tiga hari pada tanggal 13-15 Agustus 2020, peneliti mendatangi langsung rumah informan dan meminta kesediaan informan untuk diwawancara, lama wawancara antar 60-90 menit. Proses turun lapangan kembali terhenti karena jumlah orang yang terjangkit virus corona di Indonesia meningkat, maka dari itu peneliti merasa takut untuk melanjutkan proses turun lapangan. Proses turun lapangan dimulai kembali, pada 19 November 2020 peneliti mulai mengurus perizinan yang berlangsung selama dua minggu. Pada 4 Desember 2020, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Bidang Perikanan Budidaya dan Tangkap Dinas Perikanan Dan Pangan Kabupaten Tanah Datar, wawancara dilakukan selama satu jam di ruangan beliau. Selanjutnya tanggal 15 Desember 2020, wawancara dengan bagian administrasi dan Kasi Pengawasan UPTD KPSDKP Dinas Kelautan Dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat, lama wawancara dua jam.

Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara berdasarkan pedoman wawancara dan dikembangkan pada saat wawancara dilakukan, peneliti juga merekam dan membuat catatan lapangan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, peneliti memperoleh informasi mengenai upaya yang dilakukan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat menangani resistensi nelayan bagan tangkap ikan di Danau Singkarak dan penyebab ketidakberhasilan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat menangani resistensi nelayan bagan tangkap ikan di Danau Singkarak.

2. Observasi

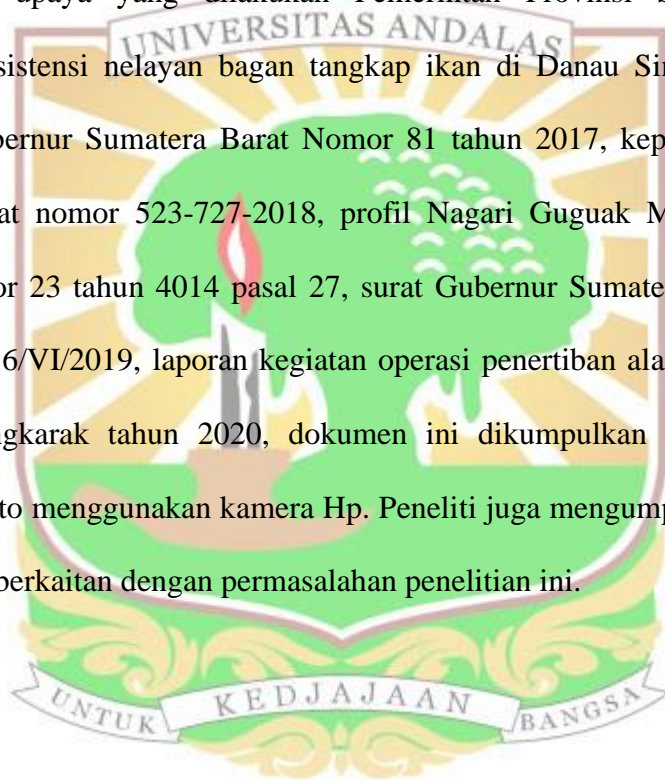
Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindera mata sebagai alat bantu utamanya selain seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindera mata serta dibantu dengan pancaindera lainnya. Dari pemahaman observasi tersebut, sesungguhnya yang dimaksud dengan observasi adalah pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian. Data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti, dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan pancaindera (Bungin, 2001: 142).

Untuk melakukan observasi pada penelitian ini penelitian turun langsung ke lapangan untuk mengamati lokasi penelitian dan mengambil beberapa data pendukung. Observasi yang peneliti lakukan adalah mengamati dan menghitung jumlah bagan tangkap ikan dengan mengelilingi Danau Singkarak melalui jalur darat. Namun tidak semua nagari yang dapat peneliti hitung jumlahnya karena lokasi bagan tangkap ikan jauh dari jalan yang peneliti tempuh. Peneliti juga mengamati adanya pemasangan plang pemberitahuan larangan penggunaan bagan tangkap ikan di beberapa titik disekeliling Danau Singkarak. Dalam observasi peneliti tidak dapat mengamati kegiatan penertiban bagan tangkap ikan yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Barat terkait masalah bagan tangkap ikan di Danau Singkarak, karena selama masa pandemi tidak ada operasi

penertiban dilakukan. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang di ambil adalah panca indera.

3. Pengumpulan Dokumen

Pengumpulan dokumen dilakukan untuk mencetak kebenaran atau ketepatan dari informasi yang diperoleh (Afrizal, 2014: 21). Dalam penelitian ini, peneliti telah beberapa mengumpulkan dokumen yang terkait dengan permasalahan upaya yang dilakukan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat menangani resistensi nelayan bagan tangkap ikan di Danau Singkarak, seperti Peraturan Gubernur Sumatera Barat Nomor 81 tahun 2017, keputusan Gubernur Sumatera Barat nomor 523-727-2018, profil Nagari Guguak Malalo, Undang-Undang Nomor 23 tahun 4014 pasal 27, surat Gubernur Sumatera Barat Nomor 523/927-DKP.6/VI/2019, laporan kegiatan operasi penertiban alat tangkap bagan di Danau Singkarak tahun 2020, dokumen ini dikumpulkan dengan cara di fotocopi, di foto menggunakan kamera Hp. Peneliti juga mengumpulkan beberapa literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini.



Tabel 1. 4
Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

No	Tujuan Penelitian	Data yang dikumpulkan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Medeskripsikan upaya yang dilakukan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat menangani resistensi nelayan bagan tangkap ikan di Danau Singkarak	Mengumpulkan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Barat terkait dalam menangani resistensi nelayan bagan di Danau Singkarak	Data primer: Informan. Data sekunder: dokumen-dokumen, data tertulis.	1. Wawancara mendalam 2. Pengumpulan dokumen 3. Observasi
2	Mendeskripsikan penyebab ketidakberhasilan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat menangani resistensi nelayan bagan tangkap ikan di Danau Singkarak.	penyebab ketidakberhasilan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat menangani resistensi nelayan bagan tangkap ikan di Danau Singkarak.	Data primer: Informan. Data sekunder: dokumen-dokumen, data tertulis.	1. Wawancara mendalam 2. Pengumpulan dokumen 3. Observasi

1.6.4 Informan Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informan yang berkaitan dengan penelitian ini, maka diperlukan informan. Menurut Afrizal (2014: 139) informan penelitian adalah orang yang memberikan informan baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Kata informan harus dibedakan dari kata responden. Informan adalah orang-orang yang akan memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain tahu suatu kejadian, sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab

pertanyaan-pertanyaan pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan. Informan merupakan subjek penelitian. Ada dua kategori informan yaitu:

1. Informan Pelaku, yaitu informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interprestasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek dari penelitian itu sendiri. Yang menjadi informan pelaku dalam penelitian ini adalah pejabat pemerintah yang terlibat dalam upaya penegakan hukum mengenai pelarangan penggunaan bagan tangkap ikan di Danau Singkarak.
2. Informan Pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada penulis. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau agen kejadian yang diteliti. Mereka disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Informan pengamat dalam penelitian ini adalah nelayan bagan tangkap ikan di Danau Singkarak.

Untuk mendapatkan data penelitian ini menggunakan teknik *Puposive Sampling* yakni dengan cara mencari informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Menurut Afrizal (2014: 140) peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan. Kegunaan teknik ini sebagai mekanisme disengaja yang berarti sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Selain itu penulis dapat mempedomani pencarian

informan penelitian berdasarkan kriteria pencarian di atas. Penelitian kualitatif bukan terhadap jumlah informan yang diwawancarai, melainkan terhadap kualitas data yang telah di kumpulkan, dalam hal ini validasi data (data yang dikumpulkan benar-benar menggambarkan atau menunjukkan sesuatu yang ingin diketahui), dan adapun maksud dari kriteria tertentu yang telah peneliti tetapkan berguna untuk memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun infroman penelitian dan penetapan kriteria-kriteria infroman tersebut antar lain :

1. Pejabat pemerintah yang terlibat dalam upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Barat menangani resistensi nelayan bagan tangkap ikan di Danau Singkarak.
2. Nelayan bagan tangkap ikan.



Tabel 1. 5
Informan penelitian

No	Nama	Karakteristik	Kategori Informan
1	Lisnur	Kepala Bidang Tangkap	Pelaku
2	Sri Novivi Lestari	Staff Bidang Tangkap	Pelaku
3	Dalius M. Nur	Kepala Bidang Perikanan Budidaya Dan Tangkap Dinas Pangan Dan Perikanan Kabupaten Tanah Datar	Pelaku
4	Irwan	Kasi Pengawasan UPTD KPSDKP Dinas Kelautan Dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat	Pelaku
5	Kaspilhuda	bagian administrasi budidaya UPTD KPSDKP Dinas Kelautan Dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat	Pelaku
6	Jasmanidar	Wali Nagari Guguk Malalo	Pelaku
7	Musrianto Majo Datuak	Datuak Nelayan bagan tangkap ikan	Pengamat
8	Barial	Nelayan bagan tangkap ikan	Pengamat
9	Arif Rahmat	Nelayan bagan tangkap ikan	Pengamat
10	Azwir	Nelayan bagan tangkap ikan	Pengamat

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriteria sesuai dengan permasalahan atau tujuan penelitian. Unit analisis juga berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau menentukan kriteria dari objek yang diteliti dari permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara dan komunitas). Oleh karena itu, dari unit analisis itulah data diperoleh, dalam arti kepada siapa atau apa, tentang apa proses

pengumpulan data diarahkan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah organisasi, yaitu terdiri dari instansi pemerintah seperti: Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, Pemerintah Kabupaten Tanah Datar, Wali Nagari Guguk Malalo dan nelayan bagan tangkap ikan di Nagari Guguk Malalo.

1.6.6 Analisis data

Analisis data penelitian kualitatif adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Aktivitas peneliti dalam proses analisis adalah menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok- kelompok (Afrizal, 2014: 175-176).

Pada hal ini, analisis data yang dilakukan adalah analisis data Miles dan Huberman. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu, kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam Afrizal (2014 : 178-180) disajikan secara mendetil ketiga tahap tersebut dan akan dijelaskan pula cara-cara melakukan setiap tahapannya yakni sebagai berikut:

1. Tahap kodifikasi data, tahap ini adalah tahap pengkodean terhadap data. pengkodean data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian, sehingga diperoleh tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti. Cara melakukannya adalah peneliti harus menulis ulang catatan lapangan yang mereka buat, setelah itu peneliti memilih informasi yang

penting dan tidak penting tentunya dengan memberikan tanda-tanda. Dalam penelitian ini, tahap kodifikasi dilakukan dengan cara mentranskrip rekaman wawancara, membacanya serta menandai data-data yang penting dan mengintrepetasiannya untuk menemukan tema-tema.

2. Tahap penyajian, data tahap ini adalah sebuah tahap lanjutan analisis untuk menyajikan temuan berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian lebih efektif.
3. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi, tahap ini adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi atas temuan suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan.

Analisis data dilakukan mulai dari awal sampai akhir penelitian dimana data sudah dapat dikatakan jenuh. Data yang dianalisis berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang telah dielaborasi ke dalam catatan lapangan sebagai bahan mentah untuk melakukan analisis. Data yang dikumpulkan dari lapangan diklasifikasikan secara sistematis dan dianalisis menurut kemampuan interpretasi penulis dengan dukungan data primer dan data sekunder yang ada berdasarkan kajian teoritis yang relevan. Analisis dilakukan mulai dari melakukan penamaan terhadap bagian yang diklasifikasikan. Setelah itu, penamaan tersebut dijelaskan

dan disajikan secara rinci. Untuk yang terakhir, peneliti kemudian menarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Lokasi peneliti diartikan juga sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu berdasarkan pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014: 128). Dalam penelitian ini lokasi penelitiannya adalah di instansi pemerintah yang terkait dan Nagari Guguak Malalo. Adapun sebab penelitian dilakukan disana karena pemerintah bertanggung jawab melakukan upaya penegakan hukum masalah penggunaan alat tangkap ikan yang tidak ramah lingkungan dan Nagari Guguak Malalo merupakan nagari pertama di Danau Singkarak yang menggunakan bagan tangkap ikan dan berdasarkan data yang diperoleh, jumlah bagan tangkap ikan terbanyak terdapat di Nagari Guguak Malalo.

1.6.8 Definisi konsep

1. Konflik adalah keinginan atau tujuan yang hendak dicapai oleh para pihak dalam suatu relasi sosial bertentangan satu sama lain. Pemenuhan kepentingan satu pihak mengakibatkan tidak terpenuhinya kepentingan pihak lain.
2. Resistensi merupakan sikap untuk bertahan, menentang bahkan melawan.
3. Bagan adalah alat tangkap ikan yang menggunakan jaring dan lampu untuk menarik perhatian ikan.
4. Upaya adalah usaha atau ikhtiar yang dilakukan dalam mencapai suatu maksud atau memecahkan persoalan.
5. Penyebab adalah yang menyebabkan.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian agar berjalan dengan efektif dan efisien, maka dibuat jadwal penelitian sebagai pedoman untuk mencapai tujuan dari penelitian. Adapun rancangan jadwal penelitian sebagai pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (skripsi) sesuai dengan tabel di bawah ini:

**Tabel 1. 6
Jadwal Penelitian**

No	Nama Kegiatan	2020			2021			
		Feb	Jul- Ags	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1	Seminar Proposal							
2	Penelitian Lapangan							
3	Analisis Data							
4	Penulisan dan Bimbingan Skripsi							
5	Ujian Skripsi							

